

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Soal *Higher Order Thinking Skill*

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan.<sup>1</sup> *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa “implementasi adalah pelaksana aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun *Schurbert* mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa”.<sup>2</sup> Sedangkan *Grindle* menyatakan bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkatan program tertentu.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas memperlihatkan bahwa implementasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.<sup>4</sup>

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk

---

<sup>1</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah; Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Cv.Gre Publishing, 2018), 19

<sup>2</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah; Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, 19

<sup>3</sup> Haedar Akib Dan Antonius Tariga, *Artikulasi konsep Implementasi Kebijakan: Prespektif, Model, Dan Kreteria Pengukuran*, 2

<sup>4</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah; Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Cv.Gre Publishing, 2018), 19

menyelesaikan tugas.<sup>5</sup> Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>6</sup>

Arti kata dasar pikir adalah akal budi, ingatan, anagan-angan. “berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang nimbang ingatan. Pengertian berpikir menurut etimologi yang dikemukakan, memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalm diri seseorang dan mengenai apa yang menjadi “nya”. Berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan.<sup>7</sup>

Berpikir merupakan aktivitas mental dalam mengelola input dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh makna, menyusun alasan, menyampaikan pikiran/ide, mengambil keputusan, atau memecahkan persoalan. Berpikir dipandang sebagai aktivitas mental yang sangat kompleks yang melibatkan beberapa operasi mental yang bersifat multilevel, simultanm dan seringkali tumpah tindih.<sup>8</sup>

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dipicu oleh empat kondisi:<sup>9</sup>

- a. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1550

<sup>6</sup> Sudarto, *Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Perpektif Islam*, 107

<sup>7</sup> Wowo Sunaryi Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rpsdakarya, 2013), 1-2

<sup>8</sup> Khabib Shaleh, Dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Pesrta Didik*, (Yohyakkarta: Pustaka Pelajar, 2016), 72

<sup>9</sup> Yoki Ariana, Duke, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keretampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), 4

faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar

- c. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
- d. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggaris bawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan *kedua* adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).<sup>10</sup>

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan:<sup>11</sup>

- a. Transfer satu konsep ke konsep lainnya,
- b. Memproses dan menerapkan informasi,

---

<sup>10</sup> Yoki Ariana, Duke, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keretampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 5

<sup>11</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sma, 2017), 3

- c . Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda,
- d . Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah,
- e . Menelaah ide dan informasi secara kritis.

Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal *HOTS* mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl<sup>12</sup> terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal *HOTS* pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal *HOTS*, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja ‘menentukan’ pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal *HOTS*, kata kerja ‘menentukan’ bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja ‘menentukan’ bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata

---

<sup>12</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 3

kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.<sup>13</sup>

Pada penyusunan soal-soal *HOTS* umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*.<sup>14</sup>

## 2. Karakteristik *Higher Order Thinking Skill*

Soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal *HOTS* di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal *HOTS*.

### a. Mengukur Kemampuan Tingkat Tinggi

*The Australian Council for Educational Research (ACER)* menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal *HOTS* tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 3

<sup>14</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 3

<sup>15</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 3-4

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).<sup>16</sup>

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kereativitas adalah berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam beberapa pencarian yang bernilai.<sup>17</sup>

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:<sup>18</sup>

- 1) Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- 2) Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- 3) Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

'*Difficulty*' is *NOT* same as *higher order thinking*. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal *HOTS* belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 4

<sup>17</sup> Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), 11

<sup>18</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 4

<sup>19</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 4

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

b. Berbasis Masalah Kontekstual

Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.<sup>20</sup>

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat *REACT*.

- 1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalan (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu

---

<sup>20</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 4

mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.

- 5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.<sup>21</sup>

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia;
- 2) Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
- 3) Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.<sup>22</sup>

#### c. Menggunakan Bentuk Soal Yang Beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal *HOTS*) sebagaimana yang digunakan dalam *PISA*, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal *HOTS* (yang digunakan pada model pengujian *PISA*), sebagai berikut:

- 1) Pilihan Ganda

Pada umumnya soal-soal *HOTS* menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal

---

<sup>21</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 4

<sup>22</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 5

<sup>23</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 5-6

pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distractor). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Jawaban yang diharapkan (kunci jawaban), umumnya tidak termuat secara eksplisit dalam stimulus atau bacaan. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban soal yang terkait dengan stimulus/bacaan menggunakan konsep-konsep pengetahuan yang dimiliki serta menggunakan logika/penalaran. Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.<sup>24</sup>

## 2) Pilihan Ganda Kompleks

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal *HOTS* yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual. Peserta didik diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stimulus/bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak. Pernyataan-pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya. Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah agar diacak secara random, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Susunan yang terpola sistematis dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar. Apabila peserta didik menjawab benar pada semua pernyataan yang diberikan diberikan skor 1 atau

---

<sup>24</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 5

apabila terdapat kesalahan pada salah satu pernyataan maka diberi skor 0.<sup>25</sup>

### 3) Isian Singkat Atau Melengkapi

Soal isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka, atau simbol. Karakteristik soal isian singkat atau melengkapi adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

- i. Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa.
- ii. Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa kata, frase, angka, simbol, tempat, atau waktu.

Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

### 4) Jawaban Singkat Atau Pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut:

- i. Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah;
- ii. Pertanyaan atau perintah harus jelas, agar mendapat jawaban yang singkat;
- iii. Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama;
- iv. Hindari penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekadar mengingat atau menghafal apa yang tertulis dibuku.

---

<sup>25</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 6

<sup>26</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 6

Setiap langkah/kata kunci yang dijawab benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.<sup>27</sup>

#### 5) Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tulisan.

Dalam menulis soal bentuk uraian, penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan kata lain, ruang lingkup ini menunjukkan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Di samping itu, ruang lingkup tersebut harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya.<sup>28</sup>

Dengan adanya batasan sebagai ruang lingkup soal, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari. Ruang lingkup tersebut juga akan membantu mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penskoran. Untuk melakukan penskoran, penulis soal dapat menggunakan rubrik atau pedoman penskoran. Setiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang salah diberi skor 0. Dalam sebuah soal kemungkinan banyaknya kata kunci atau langkah-langkah penyelesaian soal lebih dari satu. Sehingga skor untuk sebuah soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor tiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 6

<sup>28</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 6

<sup>29</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 6

Untuk penilaian yang dilakukan oleh sekolah seperti Ujian Sekolah (US) bentuk soal *HOTS* yang disarankan cukup 2 saja, yaitu bentuk pilihan ganda dan uraian. Pemilihan bentuk soal itu disebabkan jumlah peserta US umumnya cukup banyak, sedangkan penskoran harus secepatnya dilakukan dan diumumkan hasilnya. Sehingga bentuk soal yang paling memungkinkan adalah soal bentuk pilihan ganda dan uraian. Sedangkan untuk penilaian harian, dapat disesuaikan dengan karakteristik KD dan kreativitas guru mata pelajaran. Pemilihan bentuk soal hendaknya dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*.<sup>30</sup>

Masing-masing guru mata pelajaran hendaknya kreatif mengembangkan soal-soal *HOTS* sesuai dengan KI-KD yang memungkinkan dalam mata pelajaran yang diampunya. Wawasan guru terhadap isu-isu global, keterampilan memilih stimulus soal, serta kemampuan memilih kompetensi yang diuji, merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru, agar dapat menghasilkan butir-butir soal yang bermutu.

### 3. Peran Soal *HOTS* Dalam Penilaian

Penilaian adalah alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.<sup>31</sup> Sementara itu, Anthony J. Nitko menjelaskan penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi

---

<sup>30</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 6

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta, 2012), 7

yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan<sup>32</sup>

Menurut Kellough tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi, dan melibatkan orang tua peserta didik.<sup>33</sup>

Soal-soal *HOTS* bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam melakukan Penilaian, guru dapat menyisipkan beberapa butir soal *HOTS*. Berikut dipaparkan beberapa peran soal-soal *HOTS* dalam meningkatkan mutu Penilaian:

a) Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21

Penilaian yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik untuk memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Secara garis besar, terdapat 3 kelompok kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (*21<sup>st</sup> century skills*) yaitu: a) memiliki karakter yang baik (beriman dan taqwa, rasa ingin tahu, pantang menyerah, kepekaan sosial dan berbudaya, mampu beradaptasi, serta memiliki daya saing yang tinggi); b) memiliki sejumlah kompetensi (berpikir kritis dan kreatif, *problem solving*, kolaborasi, dan komunikasi); serta c) menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.<sup>34</sup>

Penyajian soal-soal *HOTS* dalam Penilaian dapat melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad

---

<sup>32</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 8

<sup>33</sup> I Made Parsa, *Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar*, (Kupang: Rasi Terbit, 2017), 8-9

<sup>34</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 18

ke-21 di atas. Melalui penilaian berbasis pada soal-soal *HOTS*, keterampilan berpikir kritis (*creative thinking and doing*), kreativitas (*creativity*) dan rasa percaya diri (*learning self reliance*), akan dibangun melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*problem-solving*).<sup>35</sup>

- b) Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah

Dalam Penilaian guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal *HOTS* secara kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya masing-masing. Kreativitas guru dalam hal pemilihan stimulus yang berbasis permasalahan daerah di lingkungan satuan pendidikan sangat penting. Berbagai permasalahan yang terjadi di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual. Dengan demikian stimulus yang dipilih oleh guru dalam soal-soal *HOTS* menjadi sangat menarik karena dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Di samping itu, penyajian soal-soal *HOTS* dalam ujian sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi-potensi yang ada di daerahnya. Sehingga peserta didik merasa terpenggil untuk ikut ambil bagian untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.<sup>36</sup>

- c) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Pendidikan formal di sekolah hendaknya dapat menjawab tantangan di masyarakat sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas, agar terkait langsung dengan pemecahan masalah di masyarakat. Dengan demikian peserta didik merasakan bahwa materi pelajaran yang diperoleh di dalam kelas berguna dan dapat dijadikan bekal untuk terjun di masyarakat. Tantangan-tantangan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan stimulus kontekstual dan menarik dalam Penilaian, sehingga munculnya soal-soal

---

<sup>35</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 18

<sup>36</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 18

berbasis soal-soal *HOTS*, yang diharapkan dapat menambah motivasi belajar peserta didik.<sup>37</sup>

d) Meningkatkan mutu penilaian

Penilaian yang berkualitas akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan membiasakan melatih siswa untuk menjawab soal-soal *HOTS*, maka diharapkan siswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif. Ditinjau dari hasil yang dicapai dalam US dan UN, terdapat 3 kategori sekolah yaitu: (a) sekolah unggul, apabila rerata nilai US lebih kecil daripada rerata UN; (b) sekolah biasa, apabila rerata nilai US tinggi diikuti dengan rerata nilai UN yang tinggi dan sebaliknya nilai rerata US rendah diikuti oleh rerata nilai UN juga rendah; dan (c) sekolah yang perlu dibina bila rerata nilai US lebih besar daripada rerata nilai UN.<sup>38</sup>

Masih banyak satuan pendidikan dalam kategori sekolah yang perlu dibina. Indikatornya adalah rerata nilai US lebih besar daripada rerata nilai UN. Ada kemungkinan soal-soal buatan gurulevel kognitifnya lebih rendah daripada soal-soal pada UN. Umumnya soal-soal US yang disusun oleh guru selama ini, kebanyakan hanya mengukur level 1 dan level 2 saja. Penyebab lainnya adalah belum disisipkannya soal-soal *HOTS* dalam US yang menyebabkan peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal-soal *HOTS*. Di sisi lain, dalam soal-soal UN peserta didik dituntut memiliki kemampuan mengerjakan soal-soal *HOTS*. Setiap tahun persentase soal-soal *HOTS* yang disisipkan dalam soal UN terus ditingkatkan. Sebagai contoh pada UN tahun pelajaran 2015/2016 kira-kira terdapat 20% soal-soal *HOTS*. Oleh karena itu, agar rerata nilai US tidak berbeda jauh dengan rerata nilai UN, maka dalam penyusunan soal-soal US agar disisipkan soal-Soal *HOTS*.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 19

<sup>38</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 19

<sup>39</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 19

#### 4. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran.<sup>40</sup>

Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: (1) interaksi, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) sumber belajar, dan (5) lingkungan belajar. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Dimiyati mengemukakan bahwa hakekat pembelajaran adalah:

- a. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar,
- b. Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan (diterapkan) dalam suatu sistem,
- c. Kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar,
- d. Kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran,
- e. Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasi dalam realisasinya.<sup>41</sup>

Banyak ahli mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan implementasi kurikulum, tapi banyak juga yang mengemukakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum sebagai aksi/kegiatan.<sup>42</sup> Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunkan

---

<sup>40</sup> Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 2

<sup>41</sup> Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperatorive Learning*, 3

<sup>42</sup> Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperatorive Learning*, 3

pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum<sup>43</sup>

Kata fiqh secara bahasa artinya pemahaman yang mendalam yang memerlukan penerahan akal pikiran, pengertian seperti ini ditemukan dalam QS Thaha: 27-28

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

Artinya: Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka memahami perkataanku.<sup>44</sup>

Sebagian ulama' berpendapat bahwa secara bahasa fiqh berarti

فهم الأشياء الخفية

Artinya: pemahaman terhadap obyek yang abstrak.<sup>45</sup>

Dan ada lagi yang berpendapat bahwa secara bahasa fiqh berarti pemahaman terhadap sesuatu secara mutlak atau

الاشياء

Secara terminology, fiqh berarti

العلم بالأحكام الشرعية العمية المكتسب من أدلتها التفصيلية

او هو مجموعة الأحكام الشرعية العملية المستفادة من أدلتها

التفصيلية

Artinya: pengetahuan tentang hukum syara' terapan yang digali dari dalil-dalil yang terperinci atau himpunan hukum syara' terapan yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>46</sup>

Adapun fikih menurut keterangan yang diberikan para ulama adalah:

<sup>43</sup> Moh. Suardi, *Belar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabul Nuzuk Dan Hadits Sahih*, (Creative Media Corp, Bandung), 313

<sup>45</sup> Suwarji, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 4

<sup>46</sup> Suwarji, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 4

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ عَنِ ادَّلَةِ التَّفْصِيلِيَّةِ بِالإِسْتِدْلَالِ

Artinya: "ilmu tentang hukum syariat (yang diperoleh) dari dalil-dalil yang terperinci dengan jalan istidlal."<sup>47</sup>

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan peningkatan fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang didasari oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansional, mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>48</sup>

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk :<sup>49</sup>

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan manusia itu

<sup>47</sup> H. A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), 16

<sup>48</sup> Kementerian Agama Republic Indonesia, *Fiqih*, (Jakarta: Kdt, 2014), 2

<sup>49</sup> Kementerian Agama Republic Indonesia, *Fiqih*, 2

sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungan.

## 5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syariat dalam islam;
- b. Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan tata cara pengelolaannya;
- c. Hikmah kurban dan akikah;
- d. Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah;
- e. Hukum Islam tentang kepemilikan;
- f. Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya;
- g. Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya;
- h. Hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya;
- i. Hukum Islam tentang damam dan kafalah beserta hikmahnya;
- j. Riba, bank dan asuransi;
- k. Ketentuan Islam tentang jinwyah, hudyd dan hikmahnya;
- l. Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya;
- m. Hukum Islam tentang keluarga, waris;
- n. Ketentuan Islam tentang *siyasa syari'iyah*;
- o. Sumber hukum Islam dan taklifi;
- p. Dasar-dasar istinbawt dalam fikih Islam;
- q. Kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.<sup>50</sup>

## 6. Karakteristik Mata Pelajaran Fikih

Adapun karakteristik mata pelajaran fikih di antaranya adalah:<sup>51</sup>

- a) Mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu :

<sup>50</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Fiqih*, 3

<sup>51</sup> Ana Tree Rahmatul Ulfa, *Korelasi Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Peribadatan Di Mts Aswaja Tunggangri*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), 21 - 23

- 1) Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam kepada Allah dan ibadah sosial
- b) Standar kompetensi mata pelajaran fikih adalah berbentuk pengamalan dari materi yang telah diajarkan.
- c) Ilmu fikih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai : “Ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Alquran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis”.
- d) Ilmu fikih terdiri dari dua bagian yakni fikih ibadah dan fikih muamalah.
- e) Mempelajari fikih adalah kewajiban individual (*fardu 'ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seorang. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Artinya :

*Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib.*

- f) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut ahkamul khamsah (hukum yang lima) yaitu kategori: wajib, sunnah, mubah, haram dan makruh.

## 7. Metode Pembelajaran Fikih

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan sebuah cara yang turut

membantu terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, peran metode sangat penting sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing daya tarik siswa dalam belajar secara serius. Jadi “metode” lebih menggambarkan pada teknik atau langkah-langkah.<sup>52</sup>

Adapun metode pembelajaran Fikih ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran Fikih dari seorang pendidik kepada seorang peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok materi. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi Fikih tidak berbeda dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena Fikih merupakan bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kini juga banyak yang menerapkan beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran umum, karena beberapa metode tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik materi-materi PAI, termasuk materi pelajaran Fiqih. Metode-metode tersebut antara lain:

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa di kelas, siswa hanya mengikuti secara satu arah. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar dapat menarik perhatian siswa. Namun metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu personal tertentu.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 147.

<sup>53</sup> Muhammad Annas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, 12

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan.<sup>54</sup>

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Metode diskusi merupakan metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*), metode sendiri diaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan.<sup>55</sup>

d. Metode Simulasi

Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah dan simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja. Sedangkan menurut Hamalik dalam Taniredja, dkk. simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan ketrampilan menuntut praktik yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan senyatanya. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

e. Metode Metode *Jigsaw*

Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini

---

<sup>54</sup> H. Darmadi, *Pengembangan Mode Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta:Deepublish, 2017), 184

<sup>55</sup> Muhammad Annas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, 21

<sup>56</sup> Muhamad Afendi, Dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press,2013), 96

mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model kooperatif *Jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapar dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain<sup>57</sup>

f. Metode *Make A Match*

Merupakan tipe yang menggunakan kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>58</sup>

g. Metode *Number Head Together*

*Numbered Head Together (NHT)* adalah suatu metode belajar berkelompok dan setiap siswa diberi nomor kemudian guru memanggil nomor dari siswa secara acak. *Numbered Head Together (NHT)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. NHT ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. NHT ini bisa

---

<sup>57</sup>Nurdyansyah Dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Surabaya: Nlc, 216), 71

<sup>58</sup>Muhamad Afendi, Dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*,

digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>59</sup>

### 8. Penyusunan *HOTS* Pada Mapel Fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Untuk menulis butir soal *HOTS*, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*.

- 1) Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*

---

<sup>59</sup> Muhamad Afendi, Dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*,

Terlebih dahulu guru-guru memilih Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua Kompetensi Dasar (KD) dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.

- 2) Menyusun kisi-kisi soal  
Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam:
  - a) Memilih Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*,
  - b) Memilih materi pokok yang terkait dengan kd yang akan diuji,
  - c) Merumuskan indikator soal,
  - d) Menentukan level kognitif
- 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual  
Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.
- 4) Menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi soal  
Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relative sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.
- 5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.  
Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci

jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.<sup>60</sup>

## 9. Keuntungan dan Hambatan Dalam Penilaian *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*)

Seperti dikemukakan oleh Brookhart bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) adalah: (1) berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, (2) tujuan pengajaran di balik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru. Ada beberapa keuntungan atau manfaat yang diperoleh siswa ketika melakukan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*), yaitu:

- a. Siswa lebih logis dan sistematis dalam menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi
- b. Siswa memiliki kemampuan menganalisa situasi/masalah
- c. Siswa lebih kritis dan analitis sehingga lebih mampu menentukan sikap
- d. Kemampuan siswa lebih terasah, tidak hanya pada level menghafal dan mengingat saja; namun siswa lebih kreatif dan ada usaha untuk berpikir
- e. Siswa dapat terbiasa menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
- f. Siswa terbiasa berpikir lebih luas.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dengan jawabannya dan memberikan kebebasan berpendapat
- h. Siswa memiliki wawasan luas dan mengetahui perkembangan (kekinian)

---

<sup>60</sup> Wayan Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, 17

- i. Siswa lebih kritis menyikapi masalah sehingga mampu memilah dan memilih solusi.<sup>61</sup>

Selain beberapa keuntungan yang diperoleh, ada beberapa hambatan/kendala dalam melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yaitu:

- a. Kurangnya referensi yang dimiliki oleh siswa terhadap teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang dipelajari. Konsep teori yang abstrak tidak mudah untuk dipahami dan kurangnya membaca dari kalangan siswa.
- b. Sulit membedakan pilihan jawaban dalam pilihan ganda. Siswa sulit memilih jawaban paling tepat sebab jawaban sangat mirip-mirip sekali. Siswa terbatas pada kontekstual.
- c. Pemahaman KD yang kadang kurang tepat dengan soal. Kalimat dalam kisikisi kadang sulit dipahami. Beberapa anak ada yang tidak bisa mengerjakan soal *HOTS*.
- d. Memerlukan waktu untuk membuat kisi-kisi dan instrumen. Analisa soal perlu dilakukan. Hasil ulangan siswa biasanya rendah sehingga perlu remedial.
- e. Pemilihan soal yang memenuhi standar *HOTS*.
- f. Belum terbiasa/sulit menyusun soal *HOTS*. Waktu pengumpulan soal (deadline) yang mepet.
- g. Bagi siswa yang kemampuan kognitif bagus dan banyak membaca maka jawabannya bagus. Bagi siswa yang kemampuan kognitifnya terbatas hasilnya kurang memuaskan. Soal-soal pilihan ganda akan membutuhkan lembar-lembar kertas yang relatif banyak jika menggunakan studi kasus dalam masyarakat.
- h. Masih ditemukan anak-anak (peserta didik) yang kurang menguasai konsep. Masih kita temukan peserta didik malas membaca. Kadang-kadang masih ada peserta didik yang kurang serius mengikuti pelajaran.
- i. Kesulitan lebih dirasakan saat membuat soal. Guru harus memiliki banyak referensi, banyak membaca dan selalu

---

<sup>61</sup> Poerwanti Hadi Pratiwi, Dkk, *Implementasi Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Sosiologi SMA Di Kota Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Social Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

*update* tentang hal-hal baru baik fenomena sosial maupun pengetahuan umum.<sup>62</sup>

### 10. Indikator *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*)

*Higher Order Thinking Skill* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan usaha sadar seseorang dalam meningkatkan taraf berpikir yang tidak hanya sebatas mengingat dan memahami, akan tetapi lebih dari itu berpikir tingkat tinggi membutuhkan kemampuan lain dengan berpikir lebih kritis dan kreatif. Adapun indikator dan kata kerja operasional untuk masing-masing ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi tercantum pada table sebagai berikut:

Table 2.1

Indikator *Higher Order Thinking Skill*

NO	Ranah <i>HOTS</i>	Indikator	Kata kerja operasional
1	Menganalisis ( <i>analyzing</i> )	<p>a. Menguraikan suatu informasi atau objek menjadi unsur-unsurnya dan menentukan pola hubungan antar unsur tersebut dan struktur secara keseluruhannya.</p> <p>b. Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.</p>	<p>Membedakan</p> <p>Menganalisis</p> <p>Mengidentifikasi</p> <p>Menamai</p> <p>Menjelaskan</p> <p>Mendiagramkan</p> <p>Menyimpulkan</p>
2	Mengevaluasi	a. Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan/prosedur kerja berdasarkan kriteria yang cocok	<p>Mengkritik</p> <p>Memprediksi</p> <p>Mengevaluasi</p> <p>Memeriksa</p>

<sup>62</sup> Poerwanti Hadi Pratiwi, Dkk, *Implementasi Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Sosiologi SMA Di Kota Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Social Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

		atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitasnya atau manfaatnya	
3	Mencipta ( <i>Creating</i> )	<p>a. Menempatkan unsur-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi.</p> <p>b. Mengorganisasikan kembali unsur-unsur menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu</p>	Merancang Membuat Merumuskan Mengkombinasikan

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang cenderung berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Elyana, Yennita, Fakhruddin “Analisis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Siswa MAN 2 Model Pekanbaru dalam Penyelesaian soal Ujian Nasional Fisika Tingkat SMA/MA”. Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase soal ujian nasional fisika berkategori *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* serat mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal ujian nasioanal jenis analis isi atau dokumen. Adapun subjek penelitian ini berupa persentase soal fisika 2016 berkategori *HOTS* yang dianalisi menggunakan indikator soal menurut A.Thomas dan G. Thorne serat data analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi pada soal ujian

nasional fisika yang diperoleh melalui jawaban siswa dalam mengerjakan soal. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa soal ujian nasional fisika mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang rata-rata dikategorikan kurang baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Elyana, Yennita, dan Fakhruddin adalah penelitian yang dilakukan oleh Elyana,dkk membahas tentang penyelesaian soal Ujian Nasional fisika sedangkan peneliti membahas tentang penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam mata pelajaran Fikih. Persamaan peneliti ini dengan peneliti E Iyana, Yennita, dan Fakhruddin yaitu sama-sama meneliti tentang *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

2. Jurnal yang ditulis oleh Dian Kurniati, Romi Harimukti, Nur Aisyah Jamil “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Bersandart PISA. Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa dalam menyelesaikan soal PISA berdasarkan indikator yang telah disusun. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini meliputi kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, serta kreasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi metode dokumentasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian dari 30 siswa yang tersebar di beberapa SMP di Kabupaten Jember didapatkan bahwa 18 siswa mampu melakukan kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, serta kreasi dengan baik dalam menyelesaikan beberapa soal, sehingga tergolong memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan level sedang. Selanjutnya, 12 siswa tidak mampu melakukan kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, logika dan penalaran dengan baik dalam menyelesaikan semua soal, sehingga tergolong memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan level rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Kurniati, Romi Harimukti, dan Nur

Aisyah Jamil adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Kurnia,dkk membahas tentang soal berstandart PISA sedangkan peneliti membahas tentang penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam mata pelajaran Fikih. Persamaan peneliti ini dengan peneliti Dian Kurniati, Romi Harimukti, dan Nur Aisyah Jamil yaitu sama-sama meneliti tentang *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

3. Jurnal yang ditulis oleh Ari Syahidul Shadiq, Mohammad Masykuri, Dan Elfi Susanti. V. H. “Analisis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Menggunakan Instrument Two-Tier Multiple Coice Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Untuk Siswa Kelas XI SMA N 1 Surakarta” Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS, Surakarta, Dan Dosen Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS, Surakarta. Jurnal ini membahas tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam pembelajaran merupakan aplikasi proses berpikir untuk situasi yang kompleks dan memiliki banyak variabel. Semua siswa dapat berpikir, tetapi kebanyakan dari siswa membutuhkan dorongan dan bimbingan untuk proses berpikir tingkat tinggi. *Test* yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk mendorong siswa memiliki kemampuan ini. Instrumen tes *Two-tier Multiple Choice* mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan memiliki keterampilan penalaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Penelitian ini menggunakan instrumen penilaian *Two-tier Multiple Choice* untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah 95 siswa terdiri dari 3 kelas yang memiliki nilai rata-rata kelas tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kesimpulan yang didapatkan adalah sebanyak 7,4% siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat rendah, 25,2% rendah, 52,7% sedang dan 14, 7% tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Ari Syahidul Shadiq, Mohammad Masykuri, Dan Elfi Susanti. V. H adalah penelitian yang

dilakukan oleh Ari Syahidul Shadiq,dkk membahas tentang *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam pebelajaran kimia dengan menggunakan instrument tes *Two-tier Multiple Choice* sedangkan peneliti membahasa tentang penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam mata pelajaran Fikih. Persamaan peneliti ini dengan peneliti Ari Syahidul Shadiq, Mohammad Masykuri, Dan Elfi Susanti. V. H yaitu sama-sama meneliti tentang *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Astuti Puspaningtyas (14804244003) “Peningkatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates”. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui efektivitas penerapan SPPKB pada pembelajaran Ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates terhadap peningkatan *HOTS*, (2) mengetahui penerapan SPPKB dalam pembelajaran Ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates yang terdiri dari 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 18 peserta didik diambil dengan teknik *cluster sampling*. Kelas X Administrasi Perkantoran 1 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran SPPKB dan kelas X Pemasaran sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran SPPKB efektif untuk meningkatkan *HOTS* pada pembelajaran Ekonomi. (2) hasil ANCOVA menunjukkan bahwa penerapan SPPKB dalam pembelajaran Ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (ceramah). Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SPPKB memiliki peningkatan *HOTS* yang lebih tinggi dibanding

peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Nur Astuti Puspaningtyas adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Astuti Puspaningtyas membahas tentang Peningkatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi sedangkan peneliti membahas tentang penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam mata pelajaran Fikih. Persamaan peneliti ini dengan peneliti Nur Astuti Puspaningtyas yaitu sama-sama meneliti tentang *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri serta keterampilan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengerti dan bisa membuat manusia berpikir kritis.

*Higher Order of Thinking Skill (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)* merupakan proses yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Soal-soal *HOTS (Higher Order of Thinking Skill)* bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga banyak membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan siswa, tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) secara efektif serta memiliki

kedalaman materi sehingga siswa pun terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan baik. Berikut ini skema kerangka berpikir yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

